

Dinamika Partisipasi Pemuda dan Transformasi Sosial Berbasis Masjid: Studi Kasus di Masjid Raya Gunung Tua

Abdul Fikri Ginting

abdul3005243001@uinsu.ac.id

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan

Abdullah

abdullah@uinsu.ac.id

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan

Article:

Received: 2 Agustus 2025

Accepted: 13 November 2025

Published: 22 Desember 2025

© 2025 The Author(s).



This is an open-access article
under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license

Correspondence Address:

abdul3005243001@uinsu.ac.id

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bentuk dan pola partisipasi pemuda, faktor pendorong dan penghambat, serta kontribusinya terhadap kegiatan dakwah dan perubahan sosial di Masjid Raya Gunung Tua, Kabupaten Padang Lawas Utara. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara daring menggunakan WhatsApp Chat dan WhatsApp Call. Informan penelitian meliputi pemuda masjid, pengurus masjid, dan tokoh masyarakat yang terlibat langsung dalam aktivitas dakwah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa partisipasi pemuda memiliki ragam peran yang luas, mulai dari mengikuti pengajian, menjadi penggerak kegiatan dakwah, hingga menjalankan peran teknis seperti dokumentasi, pengelolaan sound system, dan kepanitiaan kegiatan. Pola partisipasi pemuda bersifat beragam, antara lain partisipasi konsisten, situasional, inisiatif, dan responsif, yang dipengaruhi oleh minat pribadi, ketersediaan waktu, serta pola komunikasi dalam organisasi masjid. Faktor pendorong partisipasi meliputi motivasi keagamaan, dukungan sosial dan keluarga, pengaruh teman sebaya, serta sikap pengurus masjid yang terbuka terhadap ide dan kreativitas pemuda. Sementara itu, faktor penghambat mencakup kesibukan pendidikan dan pekerjaan, lemahnya manajemen waktu, kurang menariknya kegiatan, keterbatasan fasilitas, serta rendahnya kepercayaan diri. Partisipasi pemuda memberikan kontribusi signifikan terhadap perubahan sosial melalui inovasi dakwah digital, kegiatan sosial, pembinaan remaja, serta penguatan solidaritas dan peran masjid sebagai pusat pemberdayaan umat.

Kata Kunci: Partisipasi Pemuda, Dakwah, Masjid Raya Gunung Tua, Perubahan Sosial, Aktivitas Remaja Masjid.

Abstract : *This study aimed to analyze the forms and patterns of youth participation, the driving and inhibiting factors, as well as their contributions to da'wah activities and social change at the Grand Mosque of Gunung Tua, Padang Lawas Utara Regency. The study employed a qualitative approach, with data collected through online interviews conducted via WhatsApp Chat and WhatsApp Call. The research participants included mosque youth, mosque administrators, and community leaders who were directly involved in da'wah activities. The findings revealed that youth participation encompassed a wide range of roles, including attending Islamic study sessions, acting as mobilizers of da'wah activities, and performing technical roles such as documentation, sound system management, and organizing committees. The patterns of youth participation varied, including consistent, situational, initiative-based, and responsive participation, which were influenced by personal interests, time availability, and communication patterns within the mosque organization. The driving factors of youth participation included religious motivation, social and family support, peer influence, and the openness of mosque administrators to youth ideas and creativity. Meanwhile, the inhibiting factors consisted of educational and occupational commitments, weak time management, limited attractiveness of activities, inadequate facilities, and low self-confidence. Overall, youth participation contributed significantly to social change through digital-based da'wah innovations, social activities, youth development programs, and the strengthening of solidarity and the role of the mosque as a center for community empowerment.*

Keywords: Youth Participation, Da'wah, Grand Mosque of Gunung Tua, Social Change, Mosque Youth Activities.

PENDAHULUAN

Masjid Raya Gunung Tua memiliki peran strategis sebagai pusat ibadah, pendidikan Islam, dan aktivitas sosial masyarakat di Kabupaten Padang Lawas Utara, sekaligus menjadi ruang penting bagi dinamika dakwah dan perubahan sosial. Dalam perkembangannya, masjid ini tidak hanya berfungsi sebagai tempat pelaksanaan ibadah ritual, tetapi juga sebagai wadah partisipasi masyarakat, khususnya pemuda, dalam berbagai kegiatan keagamaan dan sosial. Keterlibatan pemuda sebagai penggerak dakwah, pengelola kegiatan, serta pelaku inovasi berbasis kebutuhan zaman menunjukkan adanya transformasi peran masjid yang semakin partisipatif dan adaptif. Namun, partisipasi tersebut berlangsung dalam pola dan tingkat keterlibatan yang beragam serta dipengaruhi oleh berbagai faktor sosial, kultural, dan organisatoris. Kondisi ini menjadikan Masjid Raya Gunung Tua sebagai konteks yang relevan untuk mengkaji secara mendalam partisipasi pemuda dalam kegiatan dakwah dan kontribusinya terhadap perubahan sosial di tengah masyarakat Padang Lawas Utara.

Pemuda merupakan elemen strategis dalam dinamika kehidupan sosial, terutama dalam konteks keagamaan dan pembangunan masyarakat. Peran mereka tidak hanya terbatas pada partisipasi dalam kegiatan ibadah, tetapi juga dalam menggerakkan perubahan sosial yang lebih luas. Di berbagai daerah, pemuda menjadi motor penggerak yang mampu menghadirkan gagasan baru, inovasi, serta energi positif yang dibutuhkan

untuk memperkuat kehidupan beragama dan sosial kemasyarakatan. Hal ini menjadikan studi tentang partisipasi pemuda sebagai isu yang relevan dan menarik untuk dikaji secara mendalam¹

Meskipun sejumlah penelitian sebelumnya telah membahas partisipasi pemuda dalam kegiatan masjid dan dakwah, kajian-kajian tersebut umumnya berfokus pada konteks masjid perkotaan, masjid kampus, atau organisasi pemuda masjid di wilayah dengan akses teknologi dan pendidikan yang relatif mapan. Penelitian terdahulu lebih banyak menyoroti aspek peran normatif pemuda, strategi pembinaan, serta fungsi masjid sebagai pusat pendidikan keagamaan, tanpa menggali secara mendalam dinamika partisipasi pemuda di masjid raya daerah yang memiliki karakter sosial-budaya berbeda.

Dalam konteks tersebut, masih terdapat kekosongan literatur yang mengkaji bagaimana transformasi peran pemuda berlangsung di masjid raya wilayah non-perkotaan yang sedang menghadapi tantangan modernitas, perubahan sosial, dan digitalisasi dakwah. Penelitian ini hadir untuk mengisi celah tersebut dengan menempatkan Masjid Raya Gunung Tua di Kabupaten Padang Lawas Utara sebagai locus kajian. Fokus penelitian diarahkan pada bentuk dan pola partisipasi pemuda, faktor pendorong dan penghambat, serta kontribusi mereka terhadap perubahan sosial di lingkungan masjid. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya melengkapi kajian sebelumnya, tetapi juga menawarkan perspektif kontekstual mengenai dinamika pemuda masjid di daerah, yang selama ini relatif kurang mendapat perhatian dalam studi dakwah dan sosiologi agama.

Masjid sebagai pusat aktivitas keagamaan memiliki peran sentral dalam membina karakter dan spiritualitas masyarakat, termasuk pemuda. Masjid tidak hanya berfungsi sebagai tempat ibadah, tetapi juga sebagai ruang pembinaan, pengembangan potensi, serta media transformasi sosial. Melalui kegiatan dakwah, kajian keagamaan, dan program sosial lainnya, masjid mampu menjadi wadah efektif dalam mendorong keterlibatan generasi muda untuk berkontribusi bagi lingkungan sekitarnya²

Masjid Raya Gunung Tua yang terletak di Kecamatan Padang Bolak, Kabupaten Padang Lawas Utara, merupakan salah satu masjid yang memiliki pengaruh signifikan dalam kehidupan masyarakat setempat. Masjid ini tidak hanya menjadi pusat aktivitas keagamaan, tetapi juga menjadi ruang interaksi sosial yang melibatkan berbagai kelompok usia, termasuk pemuda. Keberagaman kegiatan yang berlangsung di masjid ini menjadikannya sebagai objek yang menarik untuk dikaji, terutama dalam melihat sejauh mana pemuda mengambil peran dalam dakwah dan kegiatan sosial.

Dalam beberapa tahun terakhir, terlihat adanya dinamika yang cukup signifikan terkait partisipasi pemuda di Masjid Raya Gunung Tua. Sebagian pemuda menunjukkan

¹ Oki Anggara, "Partisipasi Sosial Pemuda Dan Implikasinya Terhadap Nasionalisme Pendahuluan" 10, no. 1 (2022): 61–71.

² Junaidin Basri and Pendidikan Masyarakat, "Masjid Sebagai Pusat Pendidikan Masyarakat," n.d.

keterlibatan yang aktif dalam kegiatan dakwah, pengajian, serta berbagai program sosial. Namun, tidak sedikit pula yang masih menunjukkan partisipasi rendah akibat berbagai faktor seperti kurangnya motivasi, minimnya ruang kreatif, atau kurangnya pendekatan yang sesuai dengan karakteristik generasi muda. Fenomena ini menunjukkan adanya dinamika yang perlu dipahami lebih jauh³.

Partisipasi pemuda dalam dakwah tidak hanya berpengaruh pada penguatan pemahaman keagamaan mereka sendiri, tetapi juga memberikan dampak positif bagi pembentukan karakter sosial masyarakat. Pemuda yang aktif dalam kegiatan masjid cenderung memiliki kepekaan sosial yang lebih tinggi, serta mampu menjadi agen perubahan dalam mendorong terciptanya masyarakat yang religius, harmonis, dan responsif terhadap berbagai tantangan sosial. Dengan demikian, partisipasi pemuda merupakan salah satu kunci penting dalam menggerakkan perubahan sosial di tingkat lokal⁴.

Di sisi lain, perubahan sosial yang terjadi di masyarakat, khususnya di wilayah Padang Lawas Utara, turut mempengaruhi pola interaksi pemuda dengan masjid. Perkembangan teknologi, perubahan gaya hidup, serta kompleksitas kebutuhan sosial ekonomi generasi muda menjadi faktor yang memengaruhi tingkat keterlibatan mereka dalam kegiatan dakwah. Hal ini menuntut adanya strategi dakwah yang adaptif, kreatif, dan mampu menjawab kebutuhan serta karakteristik pemuda masa kini⁵.

Berdasarkan dinamika tersebut, penelitian mengenai partisipasi pemuda dalam dakwah dan perubahan sosial di Masjid Raya Gunung Tua menjadi sangat penting untuk dilakukan. Kajian ini diharapkan mampu memberikan pemahaman mengenai bentuk keterlibatan pemuda, faktor pendorong dan penghambat partisipasi, serta kontribusi nyata mereka dalam memengaruhi kehidupan sosial masyarakat sekitar. Selain itu, penelitian ini juga dapat menjadi dasar bagi pengembangan program pembinaan pemuda yang lebih efektif, relevan, dan berkelanjutan di lingkungan masjid.

Selain itu, pemaknaan pemuda terhadap dakwah juga mengalami perubahan seiring berkembangnya media sosial dan pola komunikasi modern. Dakwah tidak lagi hanya dipahami sebagai aktivitas ceramah di mimbar, tetapi juga dapat diwujudkan dalam bentuk konten digital, kegiatan sosial, serta gerakan komunitas yang memberikan manfaat nyata bagi masyarakat. Di Masjid Raya Gunung Tua, peluang ini membuka ruang bagi pemuda untuk mengekspresikan kreativitas dakwah yang lebih inklusif dan sesuai dengan

³ Bayu Nugroho and Suwardi Lubis, "BKPRMI 's Mosque Youth Empowerment Strategy to Increase Social Participation in Medan City Strategi Pemberdayaan Pemuda Masjid Oleh BKPRMI Dalam Meningkatkan Partisipasi Sosial Di Kota Medan Pendahuluan" 13, no. 2 (2025): 113–26.

⁴ Yuni Masrifatin, Lilis Rahmawati, and Nofika Dwi Setiawan, "BISMA Optimizing the Role of Mosque Youth in Enhancing Social and Religious Awareness Among Youth" 5, no. 3 (2023): 149–57.

⁵ Saka Mahardika Oktav N et al., "Communication Model of Mosque Youth Lifestyle in Religious Life" 12, no. 1 (2025): 66–82.

perkembangan zaman, sehingga mampu menarik minat generasi muda lainnya⁶.

Namun demikian, tantangan tetap muncul ketika pemuda dihadapkan pada keterbatasan fasilitas, minimnya pendampingan, serta kurang optimalnya pola komunikasi antara pengurus masjid dan generasi muda. Tantangan tersebut seringkali menyebabkan ide-ide pemuda tidak tersampaikan dengan baik atau tidak terakomodasi secara maksimal. Oleh karena itu, diperlukan pola kolaborasi yang lebih terbuka dan partisipatif, sehingga pemuda dapat mengambil peran strategis dalam perencanaan dan pelaksanaan kegiatan dakwah maupun sosial di lingkungan masjid⁷.

Dengan mempertimbangkan berbagai peluang dan tantangan tersebut, penelitian ini menjadi relevan untuk menggambarkan realitas keterlibatan pemuda secara komprehensif. Melalui penelitian ini, diharapkan diperoleh gambaran yang lebih jelas mengenai dinamika partisipasi pemuda, strategi dakwah yang efektif bagi generasi muda, serta dampak sosial yang muncul dari keterlibatan mereka di Masjid Raya Gunung Tua. Temuan penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan program pembinaan pemuda berbasis masjid, sekaligus memperkuat peran masjid sebagai pusat transformasi sosial yang berkelanjutan.

Berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya yang umumnya menempatkan partisipasi pemuda dalam kerangka kehadiran dan keterlibatan normatif di masjid perkotaan atau masjid kampus, penelitian ini menemukan dinamika partisipasi yang lebih spesifik dan kontekstual di Masjid Raya Gunung Tua. Salah satu temuan penting adalah adanya perbedaan pola partisipasi pemuda yang terbagi ke dalam pola inisiatif dan responsif. Pola inisiatif ditunjukkan oleh pemuda yang terlibat secara aktif tanpa menunggu arahan, mengajukan gagasan, serta menggerakkan kegiatan dakwah dan sosial secara mandiri. Sebaliknya, pola responsif muncul pada pemuda yang berpartisipasi setelah adanya ajakan atau permintaan dari pengurus masjid. Distingsi pola ini jarang dibahas secara eksplisit dalam kajian sebelumnya, padahal memiliki implikasi penting terhadap strategi pembinaan dan komunikasi dakwah di tingkat lokal.

Selain itu, penelitian ini juga menyoroti digitalisasi dakwah sebagai karakteristik khas partisipasi pemuda di masjid raya daerah. Di tengah keterbatasan fasilitas dan konteks sosial non-perkotaan, pemuda Masjid Raya Gunung Tua justru memanfaatkan media digital seperti WhatsApp dan media sosial sebagai sarana utama penyebaran informasi, mobilisasi jamaah, dan penguatan jejaring dakwah. Temuan ini menunjukkan bahwa digitalisasi dakwah tidak hanya berkembang di masjid perkotaan, tetapi juga menjadi strategi adaptif pemuda di daerah dalam menghadapi tantangan modernitas. Dengan demikian, penelitian ini mengisi kekosongan literatur dengan menghadirkan

⁶ Sejuta Pemuda Mosque, "SYIAR : Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam," 2024, 73–84.

⁷ Ahmad Fauzan, "Masjid Sebagai Media Komunikasi Islam Untuk Meningkatkan Efektivitas Dakwah Di Kalangan Generasi Muda" 0147 (2024): 270–83.

perspektif baru mengenai transformasi peran pemuda, pola partisipasi berbasis inisiatif-responsif, serta praktik digitalisasi dakwah dalam konteks masjid raya daerah di Kabupaten Padang Lawas Utara.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data yang berfokus pada wawancara daring melalui aplikasi WhatsApp sebagai metode utama. Penggunaan WhatsApp Chat dan WhatsApp Call dilakukan karena peneliti sedang berdomisili di luar Kabupaten Padang Lawas Utara untuk keperluan studi di Kota Medan. Meskipun demikian, peneliti merupakan penduduk asli Padang Lawas Utara dan telah memiliki kedekatan sosial serta pengalaman langsung dalam menyaksikan berbagai aktivitas dakwah dan partisipasi pemuda di Masjid Raya Gunung Tua sebelum penelitian ini dilaksanakan. Kondisi tersebut memungkinkan peneliti memahami konteks sosial dan dinamika masjid secara lebih mendalam, sehingga wawancara daring tetap efektif dalam menggali data yang dibutuhkan.

Wawancara dilakukan secara mendalam kepada informan yang dipilih menggunakan teknik purposive sampling, yaitu pemilihan informan secara sengaja berdasarkan keterlibatan dan pengetahuan mereka terhadap kegiatan dakwah di masjid. Informan penelitian berjumlah 3 Orang, yang terdiri dari pemuda masjid, pengurus masjid, dan tokoh masyarakat. Dalam penelitian ini, kategori pemuda merujuk pada individu berusia 18–30 tahun yang aktif atau pernah terlibat dalam kegiatan dakwah dan sosial di Masjid Raya Gunung Tua. Melalui wawancara WhatsApp, peneliti menggali informasi mengenai bentuk dan pola partisipasi pemuda, motivasi keterlibatan, hambatan yang dihadapi, serta pandangan informan terhadap perubahan sosial di lingkungan masjid.

Hasil Dan Pembahasan

Bentuk dan Pola Partisipasi Pemuda dalam Kegiatan Dakwah di Masjid Raya Gunung Tua

Partisipasi pemuda dalam kegiatan dakwah merupakan elemen penting dalam menjaga keberlangsungan kehidupan keagamaan di lingkungan Masjid Raya Gunung Tua. Keterlibatan ini tidak hanya menggambarkan tingkat kepedulian pemuda terhadap aspek spiritual, tetapi juga memperlihatkan kontribusi mereka dalam menghidupkan aktivitas masjid secara lebih dinamis dan relevan bagi masyarakat⁸

Salah satu bentuk partisipasi yang tampak jelas adalah keterlibatan pemuda sebagai peserta dalam kegiatan dakwah seperti pengajian rutin, ceramah keagamaan, dan kajian tematik. Kehadiran mereka menunjukkan adanya minat dan kebutuhan untuk memperdalam pemahaman agama sekaligus memperkuat hubungan sosial antaranggota jamaah⁹

partisipasi pemuda di Masjid Raya Gunung Tua memiliki peran strategis dalam

⁸ Masrifatin, Rahmawati, and Setiyawan, "BISMA Optimizing the Role of Mosque Youth in Enhancing Social and Religious Awareness Among Youth."

⁹ Berjamaah Dan and Tahfidz Al-qur An, "EPISTEMIC : JURNAL ILMIAH PENDIDIKAN EPISTEMIC : JURNAL ILMIAH PENDIDIKAN" 4, no. 2 (2025): 377–94.

menghidupkan dinamika dakwah dan aktivitas keagamaan di lingkungan masjid. Keterlibatan mereka tampak dari kehadiran aktif dalam pengajian rutin, ceramah keagamaan, serta kajian tematik yang diselenggarakan oleh pengurus masjid. Para pemuda tidak hanya hadir sebagai peserta, tetapi juga menjadi penggerak utama dalam merancang, mengorganisasi, dan melaksanakan kegiatan dakwah. Keaktifan ini menunjukkan adanya kebutuhan pemuda untuk memperdalam pemahaman keagamaan sekaligus memperluas jaringan sosial antarjamaah. Penelitian juga menemukan bahwa pemuda terlibat signifikan dalam aspek teknis pelaksanaan kegiatan, seperti pengaturan sound system, dokumentasi, penataan ruang, dan pengelolaan konsumsi, yang menjadi penentu kelancaran program dakwah. Partisipasi tersebut memperlihatkan bahwa pemuda memiliki kontribusi besar dalam menjaga keberlangsungan kegiatan masjid secara lebih dinamis, kreatif, dan adaptif terhadap perkembangan sosial masyarakat. Selain itu, keterlibatan aktif pemuda menunjukkan adanya rasa memiliki terhadap masjid dan keinginan untuk menjadi bagian dari perubahan sosial yang lebih luas di Padang Lawas Utara. Hal ini memperkuat temuan bahwa energi, kreativitas, dan solidaritas pemuda menjadi fondasi penting dalam mengembangkan fungsi masjid sebagai pusat pembinaan keagamaan dan sosial yang relevan bagi generasi kini.

Selain menjadi peserta, pemuda juga memainkan peran sebagai penggerak kegiatan. Mereka terlibat dalam merancang konsep acara, menyusun agenda dakwah, hingga mendukung pelaksanaan kegiatan yang melibatkan jamaah yang lebih luas. Peran ini menunjukkan bahwa pemuda telah dipercaya sebagai bagian dari struktur pendukung kegiatan masjid.

Partisipasi dalam hal teknis juga menjadi bentuk keterlibatan yang signifikan. Pemuda sering bertugas dalam pengaturan sound system, dokumentasi, penataan ruang, pembagian konsumsi, dan kepanitiaan acara lainnya. Meski tergolong teknis, kontribusi tersebut sangat penting untuk memastikan kegiatan dakwah berjalan dengan lancar¹⁰.

Bentuk partisipasi lainnya tampak dari kontribusi pemuda dalam kegiatan sosial berbasis dakwah, seperti bakti sosial, pengumpulan donasi, pembagian sembako, dan kegiatan kemanusiaan lainnya. Aktivitas ini menunjukkan bahwa pemuda tidak hanya fokus pada aspek ritual, tetapi juga pada nilai-nilai sosial yang melekat dalam dakwah Islam¹¹.

Pola partisipasi pemuda dapat dianalisis berdasarkan aspek intensitas. Sebagian pemuda hadir secara konsisten dalam setiap kegiatan dakwah, menunjukkan komitmen tinggi terhadap perkembangan kegiatan keagamaan. Mereka biasanya menjadi tulang punggung yang terus menjaga keberlangsungan kegiatan masjid¹². Di sisi lain, terdapat pemuda yang berpartisipasi secara situasional. Mereka hadir hanya pada kegiatan tertentu yang dianggap menarik, seperti peringatan hari besar Islam atau kegiatan Ramadan. Pola ini menggambarkan bahwa minat dan relevansi kegiatan menjadi faktor penting dalam menarik partisipasi¹³.

¹⁰ Ashri Azhari et al., "PARTISIPASI ORGANISASI PEMUDA MASJID DALAM" 2, no. 1 (2021): 69–74.

¹¹ Masjid At-taqwa et al., "Membangun Modal Sosial Melalui Organisasi Keagamaan Remaja" 2 (2025): 20–26, <https://doi.org/10.59066/jspk.v2i1.1372>.

¹² Azhari et al., "PARTISIPASI ORGANISASI PEMUDA MASJID DALAM."

¹³ At-taqwa et al., "Membangun Modal Sosial Melalui Organisasi Keagamaan Remaja."

Penelitian menunjukkan bahwa selain keterlibatan dalam kegiatan dakwah ritual, pemuda di Masjid Raya Gunung Tua juga berperan penting dalam menjalankan kegiatan sosial berbasis dakwah. Mereka aktif melaksanakan program bakti sosial, pengumpulan donasi, pembagian sembako, serta berbagai kegiatan kemanusiaan yang melibatkan masyarakat luas. Kegiatan ini menjadi bukti bahwa pemuda tidak hanya memaknai dakwah sebagai aktivitas ceramah dan pengajian, tetapi juga sebagai tindakan nyata yang mencerminkan nilai-nilai sosial Islam. Keaktifan tersebut memperlihatkan bahwa pemuda memiliki kepedulian tinggi terhadap kondisi sosial di sekitar masjid dan berupaya menjadikan kegiatan dakwah lebih berorientasi pada kemaslahatan umat.

Pola partisipasi juga dipengaruhi oleh faktor kesempatan dan ketersediaan waktu. Bagi pemuda yang sedang menempuh pendidikan atau bekerja, keterlibatan mereka cenderung menyesuaikan jadwal pribadi. Hal ini menyebabkan partisipasi mereka lebih fleksibel dan tidak selalu rutin¹⁴

Pemuda yang aktif umumnya memiliki pola partisipasi yang bersifat inisiatif, yaitu terlibat tidak hanya ketika diminta, tetapi juga berkontribusi melalui ide atau usulan inovatif. Keaktifan inisiatif ini mencerminkan adanya rasa memiliki terhadap masjid dan lingkungan sosialnya. Sebaliknya, terdapat pula pola partisipasi yang bersifat responsif, yaitu pemuda baru terlibat ketika diminta atau setelah adanya ajakan dari pengurus masjid. Pola ini menunjukkan bahwa keterlibatan mereka bergantung pada dorongan atau pengaruh pihak lain¹⁵

Pola komunikasi menjadi faktor penting yang memengaruhi partisipasi pemuda. Kegiatan dakwah yang diinformasikan secara jelas, melalui jalur formal maupun informal, cenderung lebih mudah menarik kehadiran pemuda. Penyampaian informasi yang terbuka dan bersahabat dapat meningkatkan rasa keterlibatan¹⁶

Selain itu, dinamika partisipasi dipengaruhi oleh interaksi antaranggota pemuda. Kelompok pemuda yang memiliki hubungan sosial erat biasanya lebih aktif terlibat secara bersama-sama. Pola ini menunjukkan bahwa faktor kedekatan sosial menjadi pemicu penting dalam membangun semangat kebersamaan¹⁷

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola partisipasi pemuda di Masjid Raya Gunung Tua sangat dipengaruhi oleh faktor kesempatan dan ketersediaan waktu. Pemuda yang sedang menempuh pendidikan atau bekerja cenderung menyesuaikan keterlibatannya dengan jadwal pribadi, sehingga partisipasi mereka berlangsung secara fleksibel dan tidak selalu rutin. Penelitian juga menemukan adanya perbedaan karakter partisipasi, dimana sebagian pemuda memiliki pola partisipasi inisiatif, yaitu terlibat secara sukarela tanpa diminta serta sering mengajukan ide dan usulan baru untuk pengembangan kegiatan masjid. Pola ini muncul dari rasa memiliki yang kuat terhadap masjid dan tingginya kepedulian sosial mereka. Sebaliknya, terdapat pemuda dengan pola partisipasi responsif, yaitu baru terlibat ketika diminta atau ketika pengurus masjid memberikan ajakan

¹⁴ Muhammad Wisudawan and Muhammad Fachran, "Analisis Determinan Minat Remaja Islam Dalam Partisipasi Kegiatan Dakwah Di Kota Tanjung Balai," no. 0341 (2024).

¹⁵ Gebang District et al., "DA' WAH DEVELOPMENT : PARTICIPATION" 16, no. 1 (2023): 1–16.

¹⁶ Iain Kudus, "LITERASI DIGITAL : FONDASI DASAR DAKWAH DALAM MEDIA SOSIAL," n.d.

¹⁷ Saiful Ahyar, Syamsu Nahar, and Junaidi Arsyad, "Community Participation in Shaping the Religious Character of Mosque Youth in Asahan Regency as Informal Islamic Education," no. November (2023): 1395–1406, <https://doi.org/10.30868/ei.v12i04.6567>.

langsung. Pola responsif ini menunjukkan bahwa dorongan eksternal masih menjadi faktor dominan bagi sebagian pemuda dalam memutuskan untuk berpartisipasi.

Selain itu, penelitian menegaskan bahwa pola komunikasi menjadi faktor penting yang menentukan tingkat kehadiran pemuda dalam kegiatan dakwah. Informasi kegiatan yang disampaikan secara jelas, terbuka, dan bersahabat baik melalui jalur formal seperti grup WhatsApp maupun jalur informal antaranggota lebih mudah menarik minat pemuda untuk hadir. Komunikasi yang tidak jelas atau kurang terkoordinasi terbukti menurunkan keterlibatan mereka. Temuan lain menunjukkan bahwa interaksi sosial antaranggota pemuda turut memperkuat dinamika partisipasi. Kelompok pemuda yang memiliki hubungan sosial erat, seperti pertemanan dekat atau komunitas kecil di lingkungan masjid, cenderung lebih aktif hadir bersama-sama. Kedekatan sosial ini menciptakan rasa kebersamaan dan solidaritas yang mendorong mereka untuk terlibat lebih intens dalam kegiatan dakwah dan sosial di Masjid Raya Gunung Tua. Secara keseluruhan, hasil penelitian memperlihatkan bahwa waktu, komunikasi, motivasi internal, dorongan eksternal, dan kualitas hubungan sosial merupakan faktor utama yang membentuk variasi pola partisipasi pemuda di lingkungan masjid.

Keterlibatan pemuda dalam kegiatan dakwah memberikan manfaat bagi mereka sendiri. Selain memperluas wawasan keagamaan, kegiatan ini juga mengembangkan keterampilan kepemimpinan, kerja sama tim, serta kemampuan manajerial dalam mengelola acara. Hal ini menjadi nilai tambah dalam proses pembentukan karakter¹⁸.

Dari perspektif masjid, keterlibatan aktif pemuda berkontribusi dalam memperkuat regenerasi dakwah. Pemuda menjadi penerus yang akan menjaga kesinambungan program keagamaan di masa mendatang. Peran ini penting agar masjid tetap berfungsi sebagai pusat aktivitas keagamaan yang hidup dan relevan¹⁹.

Berbagai bentuk partisipasi pemuda dalam kegiatan dakwah di Masjid Raya Gunung Tua menunjukkan bahwa mereka memiliki peran strategis dalam menjaga keberlangsungan dan dinamika aktivitas keagamaan di lingkungan masjid. Keterlibatan mereka tidak hanya tampak sebagai peserta dalam pengajian dan kajian keagamaan, tetapi juga sebagai penggerak utama yang merancang, mengelola, dan melaksanakan program dakwah dengan peran teknis maupun organisasi. Variasi pola partisipasi mulai dari yang konsisten, situasional, inisiatif, hingga responsif menunjukkan bahwa tingkat keterlibatan pemuda dipengaruhi oleh minat, relevansi kegiatan, kesempatan, serta pola komunikasi yang digunakan oleh pengurus masjid. Selain itu, kedekatan sosial antaranggota pemuda turut memperkuat semangat kebersamaan sehingga meningkatkan intensitas keikutsertaan mereka. Secara keseluruhan, partisipasi pemuda memberikan dampak signifikan, baik dalam pengembangan kapasitas diri mereka seperti kepemimpinan dan manajerial, maupun bagi keberlanjutan regenerasi dakwah sehingga masjid tetap menjadi pusat kegiatan yang aktif, hidup, dan relevan bagi masyarakat.

Berdasarkan hasil analisis data lapangan, partisipasi pemuda dalam kegiatan dakwah di Masjid Raya Gunung Tua menunjukkan variasi karakter dan intensitas keterlibatan. Perbedaan tersebut tampak dari frekuensi kehadiran, tingkat komitmen,

¹⁸ District et al., "DA ' WAH DEVELOPMENT : PARTICIPATION."

¹⁹ Azhari et al., "PARTISIPASI ORGANISASI PEMUDA MASJID DALAM."

serta bentuk kontribusi pemuda dalam berbagai aktivitas dakwah dan sosial. Atas dasar variasi tersebut, pola partisipasi pemuda dalam penelitian ini diklasifikasikan ke dalam empat kategori utama, yaitu partisipasi konsisten, situasional, inisiatif, dan responsif. Klasifikasi ini disajikan dalam bentuk tabel untuk menggambarkan karakteristik masing-masing pola partisipasi serta keterkaitannya dengan dinamika dakwah dan perubahan sosial di lingkungan Masjid Raya Gunung Tua.

Jenis Pola Partisipasi	Karakteristik Utama	Bentuk Keterlibatan	Faktor Pendorong Dominan	Dampak terhadap Kegiatan Dakwah
Konsisten	Terlibat secara rutin dan berkelanjutan	Hadir dalam pengajian rutin, menjadi panitia tetap, membantu teknis kegiatan	Komitmen keagamaan, rasa tanggung jawab, rasa memiliki terhadap masjid	Menjaga kesinambungan program dakwah dan stabilitas kegiatan
Situasional	Terlibat pada momen tertentu	Aktif saat Ramadan, peringatan hari besar Islam, atau acara khusus	Ketertarikan terhadap kegiatan tertentu, ketersediaan waktu	Meningkatkan partisipasi pada kegiatan besar dan momentum dakwah
Inisiatif	Aktif tanpa harus diminta	Mengajukan ide kegiatan, mengelola dakwah digital, merancang program sosial	Motivasi internal, kreativitas, kepedulian sosial	Melahirkan inovasi dakwah dan memperluas peran masjid
Responsif	Terlibat setelah ada ajakan	Membantu ketika diminta oleh pengurus atau teman	Dorongan eksternal, ajakan langsung, relasi sosial	Mendukung kelancaran kegiatan meskipun belum berkelanjutan

Secara keseluruhan, bentuk dan pola partisipasi pemuda di Masjid Raya Gunung Tua menunjukkan dinamika yang beragam dan saling melengkapi. Keberagaman ini menjadi kekuatan tersendiri, karena memungkinkan kegiatan dakwah berjalan dengan lebih variatif, adaptif, dan sesuai dengan kebutuhan jamaah, khususnya generasi muda.

Faktor Pendorong dan Penghambat Partisipasi Pemuda dalam Dakwah dan Aktivitas Sosial

Partisipasi pemuda dalam kegiatan dakwah dan aktivitas sosial di masjid sangat dipengaruhi oleh berbagai faktor internal dan eksternal. Dinamika ini mencerminkan

bahwa keterlibatan pemuda tidak muncul secara spontan, tetapi lahir melalui rangkaian dorongan, kebutuhan, kondisi lingkungan, serta hambatan yang menyertainya²⁰

Salah satu faktor pendorong utama adalah adanya motivasi keagamaan. Banyak pemuda merasa terdorong untuk memperbaiki pemahaman agama, memperkuat hubungan spiritual, serta menjadikan dakwah sebagai sarana pembentukan karakter yang lebih baik. Motivasi ini menjadi titik awal yang kuat dalam memunculkan keinginan berpartisipasi²¹

Selain itu, motivasi sosial juga berperan mendorong keterlibatan pemuda. Aktivitas dakwah dan sosial dianggap sebagai ruang untuk berkontribusi kepada masyarakat, menolong sesama, dan menumbuhkan kepedulian sosial. Melalui kegiatan seperti bakti sosial, pemuda dapat merasakan manfaat langsung dari aksi nyata mereka²²

Dukungan lingkungan keluarga turut menjadi faktor pendorong. Keluarga yang menanamkan nilai-nilai religius sejak dini cenderung mendorong pemuda untuk terlibat dalam kegiatan masjid. Pola asuh yang menekankan pentingnya kebaikan, kebersamaan, dan kegiatan keagamaan menjadi fondasi dalam membentuk minat pemuda²³

Selain keluarga, lingkungan pertemanan juga memengaruhi semangat partisipasi. Ketika pemuda memiliki kelompok teman yang aktif di masjid, mereka cenderung mengikuti pola yang sama. Rasa kebersamaan dan solidaritas kelompok membuat kegiatan dakwah terasa lebih menyenangkan dan tidak membosankan²⁴

Menurut pengurus Masjid Raya Gunung Tua, partisipasi pemuda dalam kegiatan dakwah dan aktivitas sosial sangat dipengaruhi oleh berbagai faktor internal dan eksternal yang membentuk motivasi mereka. Pengurus menjelaskan bahwa motivasi keagamaan menjadi pendorong utama, di mana pemuda merasa terdorong untuk memperdalam pemahaman agama, memperkuat hubungan spiritual, serta menjadikan dakwah sebagai sarana pembentukan karakter yang lebih baik. Selain itu, motivasi sosial juga berperan penting karena pemuda melihat kegiatan masjid sebagai ruang untuk berbagi, menolong sesama, dan menunjukkan kepedulian melalui bakti sosial atau kegiatan kemanusiaan lainnya. Pengurus juga menekankan bahwa dukungan keluarga memiliki kontribusi besar; keluarga yang menanamkan nilai religius sejak kecil dan mendorong anak-anaknya beraktivitas di masjid terbukti mampu meningkatkan minat dan kedisiplinan pemuda dalam mengikuti kegiatan. Di samping itu, lingkungan pertemanan turut memengaruhi semangat partisipasi, karena pemuda yang memiliki teman-teman aktif di masjid cenderung ikut terlibat. Rasa kebersamaan, solidaritas kelompok, serta suasana kegiatan

²⁰ Nugroho and Lubis, "BKPRMI ' s Mosque Youth Empowerment Strategy to Increase Social Participation in Medan City Strategi Pemberdayaan Pemuda Masjid Oleh BKPRMI Dalam Meningkatkan Partisipasi Sosial Di Kota Medan Pendahuluan."

²¹ Hendra Ramadhani et al., "Empowerin g Leadership and Da ' Wah Innovation : The Mediating Role of Intrinsic Motivation among Young Mosque Activists" 10, no. 01 (2025): 9–14.

²² Ramadhani et al.

²³ Dahrul Siregar, Dewi Ratna, and Sari Simatupang, "Amwaluna : Jurnal Ekonomi Dan Keuangan Syariah Selfefficacy and Intrinsic Motivation Dreivers of Entrepreneurial Interest in Mosque in Teenagers in Deli Serdang," 2025.

²⁴ Zaifunizam Ariffin et al., "Peer Support and Youth Engagement" 7, no. 8 (2017): 629–34, <https://doi.org/10.6007/IJARBS/v7-i8/3268>.

yang menyenangkan membuat pemuda merasa lebih termotivasi dan nyaman untuk terus berpartisipasi. Dengan demikian, keterlibatan pemuda lahir dari perpaduan antara dorongan spiritual, sosial, dukungan keluarga, dan kekuatan jejaring pertemanan.

Peran pengurus masjid menjadi faktor pendorong penting lainnya. Pengurus yang terbuka, bersahabat, dan memberi ruang kreatif bagi pemuda dapat meningkatkan minat mereka untuk terlibat. Pendekatan dialogis dan penghargaan terhadap gagasan pemuda membuat mereka merasa dihargai dan dibutuhkan dalam kegiatan masjid²⁵

Tersedianya program yang menarik dan variatif juga menjadi daya tarik tersendiri. Kegiatan yang dirancang dengan mempertimbangkan minat generasi muda, seperti kajian tematik, pelatihan, atau kegiatan sosial kreatif, mampu meningkatkan partisipasi secara signifikan. Program yang relevan membuat pemuda merasa kegiatan masjid tidak monoton²⁶

Di sisi lain, terdapat beberapa faktor penghambat yang mengurangi partisipasi pemuda. Salah satunya adalah kesibukan pendidikan atau pekerjaan. Pemuda yang memiliki jadwal padat seringkali mengalami kesulitan untuk hadir secara konsisten dalam kegiatan dakwah maupun sosial²⁷

Selain kesibukan, kurangnya manajemen waktu di kalangan pemuda juga menjadi hambatan. Beberapa pemuda lebih memilih menghabiskan waktu luang untuk aktivitas pribadi seperti hiburan, media sosial, atau nongkrong bersama teman, sehingga kegiatan masjid tidak menjadi prioritas²⁸

Hambatan lainnya muncul dari minimnya daya tarik kegiatan. Jika kegiatan dakwah dianggap monoton, kurang kreatif, atau tidak sesuai dengan kebutuhan pemuda, mereka cenderung menghindari partisipasi. Generasi muda memiliki kecenderungan untuk mencari kegiatan yang inspiratif, interaktif, dan relevan dengan gaya hidup mereka²⁹

Faktor pendorong dan penghambat partisipasi pemuda dalam kegiatan dakwah di Masjid Raya Gunung Tua tidak dapat dipahami semata-mata sebagai persoalan individual, melainkan sebagai hasil interaksi antara motivasi personal dan struktur sosial-organisasi masjid. Temuan lapangan menunjukkan bahwa dukungan pengurus masjid yang terbuka terhadap ide dan keterlibatan pemuda menjadi faktor pendorong yang paling signifikan

Terkadang, penghalang juga timbul dari kurangnya komunikasi antara pengurus dan pemuda. Informasi kegiatan yang tidak tersampaikan dengan baik, atau komunikasi yang kurang efektif, dapat menyebabkan rendahnya tingkat kehadiran pemuda dalam kegiatan dakwah. Selain itu, terdapat hambatan berupa kurangnya rasa percaya diri dalam diri pemuda. Beberapa merasa belum memiliki kemampuan, pengetahuan agama, atau keberanian untuk terlibat aktif. Rasa malu atau takut salah menjadi penghalang psikologis

²⁵ Siti Maryam Munjiat, Abdul Rifa, and Zahrotus Saidah, "Exploring the Influence of Peer Group Interaction on Learning Motivation in Islamic Religious Education" 6, no. 2 (2025): 382–401.

²⁶ Anisa Dwi Kurnia et al., "Peran Teman Sebaya Dalam Membentuk Kepribadian Islam Pada Masa Dewasa Muda (Usia 18-23 Tahun)" 12 (2023): 112–29.

²⁷ Nurul Afifah, Bella Charisma, and Amanda Rezeki Padila, "Pengaruh Teman Sebaya Yang Religius Terhadap Perilaku Ibadah Mahasiswa Pendidikan Agama Islam" 02 (2025): 697–705.

²⁸ Ahmad Faiz et al., "Empowering Generation Z Volunteers : The Role of Social Influence and Religiosity" 6 (2024): 77–86, <https://doi.org/10.24014/idarotuna.v4i1.Empowering>.

²⁹ Anisa Abdulrahman et al., "CHALLENGES AND SOLUTIONS TO INCREASE YOUTH PARTICIPATION," 2024.

yang cukup berpengaruh³⁰

Dalam perspektif teori motivasi McClelland, kondisi ini berkaitan erat dengan need for affiliation dan need for achievement, di mana pemuda terdorong untuk berpartisipasi ketika mereka merasa diterima secara sosial serta diberi ruang untuk berprestasi dan berkontribusi nyata. Keterbukaan pengurus menciptakan iklim psikologis yang mendorong pemuda untuk merasa memiliki peran dan nilai dalam aktivitas dakwah, bukan sekadar sebagai pelengkap kegiatan³¹

Sementara itu, faktor penghambat seperti kurangnya rasa percaya diri dan kesibukan pemuda, yang pada pandangan awal tampak sebagai faktor umum, menunjukkan makna yang lebih kompleks ketika dianalisis secara teoretis. Kurangnya kepercayaan diri tidak semata-mata berasal dari karakter personal, melainkan berkaitan dengan pengalaman partisipasi sebelumnya dan pola relasi kuasa dalam organisasi masjid. Dalam teori partisipasi sosial, hambatan psikologis sering muncul ketika individu merasa posisinya tidak signifikan atau tidak diakui dalam struktur sosial. Temuan ini menunjukkan bahwa rasa percaya diri pemuda di Masjid Raya Gunung Tua cenderung meningkat ketika mereka memperoleh pengalaman positif melalui pelibatan langsung oleh pengurus, sehingga hambatan tersebut bersifat kontekstual, bukan inheren.

Konteks ini menjadi krusial apabila dibandingkan dengan masjid-masjid lain yang cenderung memiliki struktur kepengurusan lebih konservatif dan hierarkis. Pada masjid dengan pola kepemimpinan tertutup, ruang aktualisasi pemuda sering kali terbatas, sehingga kebutuhan akan afiliasi dan pencapaian tidak terpenuhi. Hal ini sejalan dengan temuan Nugroho dan Lubis (2025) yang menyatakan bahwa rendahnya partisipasi pemuda dalam kegiatan keagamaan bukan disebabkan oleh rendahnya religiusitas, melainkan oleh minimnya ruang partisipasi yang bersifat inklusif. Dengan demikian, temuan di Masjid Raya Gunung Tua memperkuat argumen bahwa keterbukaan struktural pengurus masjid merupakan variabel kunci dalam meningkatkan partisipasi sosial pemuda.

Menurut pengurus Masjid Raya Gunung Tua, terdapat beberapa faktor yang menghambat partisipasi pemuda dalam kegiatan dakwah dan sosial. Kesibukan pendidikan dan pekerjaan menjadi penghalang utama karena banyak pemuda memiliki jadwal yang padat sehingga sulit hadir secara konsisten. Selain itu, kurangnya manajemen waktu membuat sebagian pemuda lebih memilih menghabiskan waktu luang untuk hiburan, media sosial, atau berkumpul dengan teman, sehingga aktivitas masjid tidak menjadi prioritas. Pengurus juga menilai bahwa rendahnya daya tarik kegiatan yang dianggap monoton atau kurang kreatif menyebabkan pemuda kurang tertarik untuk terlibat. Hambatan lain muncul dari komunikasi yang tidak efektif antara pengurus dan pemuda, sehingga informasi kegiatan tidak tersampaikan dengan baik. Di samping itu, sebagian pemuda mengalami hambatan psikologis berupa rasa kurang percaya diri, merasa belum cukup ilmu, atau takut salah, sehingga enggan berperan lebih aktif dalam kegiatan masjid.

Faktor lain yang menjadi penghambat adalah minimnya fasilitas yang mendukung kegiatan pemuda. Keterbatasan sarana seperti peralatan audio, ruang kegiatan, atau

³⁰ Jatibarang Kabupaten Indramayu and Nama Penulis, "JOURNAL OF ISLAMIC SOCIAL INNOVATION AND" 01, no. 01 (2025): 3–5.

³¹ Program Pascasarjana et al., "Kata Kunci : " 9, no. 3 (2020): 574–97.

media pendukung dapat mengurangi kenyamanan pemuda untuk berkegiatan di masjid. Kondisi sosial masyarakat juga dapat menjadi hambatan. Jika lingkungan sekitar kurang memberikan apresiasi terhadap aktivitas pemuda, atau terdapat pandangan negatif terhadap keterlibatan mereka, maka motivasi pemuda bisa melemah. Lingkungan yang tidak mendukung dapat mengurangi semangat berpartisipasi³².

Beragam faktor pendorong dan penghambat menunjukkan bahwa partisipasi pemuda dalam kegiatan dakwah dan aktivitas sosial di masjid merupakan proses yang kompleks dan dipengaruhi oleh dinamika internal maupun eksternal. Motivasi keagamaan, dorongan sosial, dukungan keluarga, lingkungan pertemanan, serta sikap pengurus masjid yang inklusif menjadi elemen penting yang memperkuat semangat keterlibatan pemuda. Program yang menarik dan relevan juga berperan besar dalam menciptakan ruang yang sesuai dengan kebutuhan generasi muda. Namun, di sisi lain, hambatan seperti kesibukan pendidikan atau pekerjaan, lemahnya manajemen waktu, minimnya kreativitas kegiatan, kurangnya komunikasi efektif, rendahnya rasa percaya diri, serta keterbatasan fasilitas turut mengurangi intensitas partisipasi. Faktor sosial masyarakat yang kurang mendukung juga dapat melemahkan motivasi mereka. Secara keseluruhan, partisipasi pemuda sangat bergantung pada sejauh mana lingkungan masjid mampu menyediakan ruang yang kondusif, komunikatif, dan relevan bagi perkembangan spiritual serta sosial generasi muda.

Dari sisi kesibukan, penelitian ini menemukan bahwa keterbatasan waktu pemuda tidak selalu berujung pada rendahnya partisipasi, melainkan memengaruhi bentuk partisipasi yang dipilih. Hal ini sejalan dengan Masrifatin (2023) yang menyatakan bahwa pemuda cenderung memilih pola partisipasi situasional dan responsif ketika tuntutan ekonomi dan pendidikan meningkat. Namun, berbeda dengan temuan tersebut, Masjid Raya Gunung Tua menunjukkan bahwa fleksibilitas pengelolaan kegiatan memungkinkan pemuda tetap terlibat meskipun tidak secara rutin. Temuan ini menunjukkan bahwa kesibukan bukan faktor penghambat absolut, melainkan dapat dinegosiasikan melalui desain program dakwah yang adaptif terhadap realitas sosial pemuda.

Secara keseluruhan, faktor pendorong dan penghambat ini saling berpengaruh terhadap tingkat partisipasi pemuda dalam kegiatan dakwah dan aktivitas sosial. Pemahaman mengenai kedua aspek tersebut penting untuk merancang strategi yang tepat guna meningkatkan keterlibatan pemuda, baik melalui penguatan motivasi, perbaikan komunikasi, maupun penyediaan ruang.

Peran Partisipasi Pemuda terhadap Perubahan Sosial di Lingkungan Masjid Raya Gunung Tua

Partisipasi pemuda di Masjid Raya Gunung Tua memberikan kontribusi signifikan terhadap perubahan sosial yang terjadi di lingkungan sekitar. Keterlibatan mereka dalam berbagai kegiatan keagamaan dan sosial menjadi motor penggerak yang memperkuat hubungan antarwarga, sekaligus membangun suasana religius yang lebih hidup. Peran pemuda ini tampak dari keaktifan mereka dalam mengorganisasi kegiatan dakwah, pengajian, hingga program-program sosial yang menysasar masyarakat luas. Mereka tidak hanya menjadi peserta, tetapi juga pencipta gerakan perubahan. Di satu sisi, partisipasi

³² Volume No, "Volume 3 No. 2, August 2025" 3, no. 2 (2025): 91–113.

pemuda menghadirkan energi baru dalam aktivitas masjid. Kehadiran kelompok muda sering memunculkan ide-ide kreatif yang memperbarui pola dakwah tradisional menjadi lebih modern dan mudah diterima oleh generasi sebaya. Inovasi seperti penggunaan media digital untuk promosi kegiatan, desain acara yang lebih interaktif, serta penguatan jejaring komunitas menjadi langkah yang membuat masjid semakin relevan dengan kebutuhan remaja dan masyarakat kekinian. Hal ini berdampak positif pada peningkatan animo jamaah³³

Menurut amatan masyarakat, partisipasi pemuda di Masjid Raya Gunung Tua telah membawa perubahan sosial yang nyata dan positif di lingkungan sekitar. Warga melihat bahwa keaktifan pemuda dalam mengorganisasi kegiatan dakwah, pengajian, hingga program sosial membuat suasana masjid menjadi lebih hidup dan menarik minat jamaah dari berbagai usia. Kreativitas pemuda dalam memperbarui pola dakwah mulai dari penggunaan media digital, desain acara yang interaktif, hingga penguatan jejaring komunitas dianggap sebagai faktor yang meningkatkan animo masyarakat untuk terlibat. Masyarakat juga menilai bahwa pemuda berperan besar dalam menghidupkan kembali kegiatan keagamaan yang sebelumnya monoton, serta memperluas fungsi masjid sebagai ruang belajar, bersosialisasi, dan pelayanan sosial. Selain itu, warga mengapresiasi kemampuan pemuda menjembatani komunikasi antara generasi tua dan muda, serta kontribusi mereka dalam memperkuat solidaritas sosial melalui kegiatan bakti sosial dan filantropi. Secara keseluruhan, masyarakat memandang pemuda sebagai penggerak utama yang membuat masjid semakin relevan, harmonis, dan berdaya dalam membangun kehidupan sosial keagamaan yang lebih baik.

Pemuda juga berperan dalam menghidupkan kembali kegiatan keagamaan yang sebelumnya bersifat rutin dan monoton. Dengan sentuhan kreativitas, mereka mengubah kegiatan seperti pengajian malam, wirid, atau kajian tematik menjadi lebih menarik dan bervariasi. Pendekatan baru yang mereka tawarkan menjadikan kegiatan masjid tidak hanya tempat ibadah, tetapi juga ruang belajar dan bersosialisasi bagi masyarakat lintas usia. Perubahan ini memperluas fungsi masjid secara sosial. Selain itu, pemuda turut memperkuat solidaritas sosial masyarakat melalui kegiatan bakti sosial, penggalangan dana, dan program bantuan kepada warga yang membutuhkan. Kegiatan-kegiatan ini menjadikan masjid sebagai pusat kepedulian sosial yang responsif terhadap problem masyarakat sekitar. Pemuda menjadi agen pelaksana utama untuk menggerakkan partisipasi banyak pihak, termasuk donatur, relawan, dan komunitas lokal. Kehadiran mereka menumbuhkan kesadaran kolektif mengenai pentingnya berbagi dan tolong-menolong³⁴

Peran pemuda juga terlihat dari kemampuan mereka membangun jembatan komunikasi antara generasi tua dengan generasi muda. Mereka menjadi kelompok yang paling mampu memahami bahasa dan preferensi kedua generasi, sehingga dapat menjembatani perbedaan sudut pandang yang terkadang muncul. Upaya ini membantu menciptakan harmonisasi di lingkungan masjid, sekaligus mengurangi potensi gesekan terkait cara mengelola dan mengembangkan kegiatan. Gerakan pemuda dalam dakwah

³³ Afifah, Charisma, and Padila, "Pengaruh Teman Sebaya Yang Religius Terhadap Perilaku Ibadah Mahasiswa Pendidikan Agama Islam."

³⁴ Sri Malisa et al., "JOLL 6 (1) (2023) Journal of Lifelong Learning" 6, no. 1 (2023).

juga turut memperkuat identitas keagamaan masyarakat. Mereka aktif mengkampanyekan nilai-nilai Islam yang moderat, toleran, dan penuh semangat kebersamaan. Pendekatan dakwah seperti ini membantu membentuk lingkungan sosial yang lebih damai dan menghargai keberagaman. Identitas masyarakat sebagai bagian dari komunitas masjid semakin kokoh karena dukungan kelompok muda yang konsisten³⁵

Kontribusi pemuda juga tampak dalam bentuk digitalisasi aktivitas dakwah. Keahlian mereka memanfaatkan media sosial seperti Facebook, Instagram, atau WhatsApp menjadikan penyebaran informasi lebih cepat dan luas. Program dakwah yang semula hanya terbatas pada jamaah sekitar kini dapat diakses oleh masyarakat di luar wilayah kecamatan. Digitalisasi ini bukan hanya memudahkan komunikasi, tetapi juga memperluas jangkauan pengaruh sosial masjid. Tak hanya dalam bidang dakwah, pemuda juga memberi warna baru pada kegiatan ekonomi kreatif berbasis komunitas. Beberapa kegiatan seperti bazar, pelatihan kewirausahaan sederhana, atau workshop keterampilan menjadi wadah bagi masyarakat untuk berkembang. Aktivitas ini menunjukkan bahwa masjid bukan sekadar pusat ibadah, tetapi juga pusat pemberdayaan ekonomi dan kreativitas yang digerakkan oleh kelompok muda³⁶.

Dalam konteks perubahan sosial, peran pemuda terlihat dari kontribusi mereka dalam menjaga ketertiban dan keamanan lingkungan masjid. Melalui kegiatan ronda, penjagaan acara besar, atau membantu pengaturan parkir, mereka menunjukkan tanggung jawab sosial yang tinggi. Keikutsertaan mereka menciptakan rasa aman bagi jamaah, terutama saat kegiatan keagamaan berskala besar berlangsung. Pemuda juga mendorong perubahan gaya interaksi masyarakat di lingkungan masjid. Dengan pendekatan yang lebih terbuka, ramah, dan komunikatif, mereka menciptakan suasana inklusif yang mengajak anak-anak, remaja, hingga orang dewasa untuk aktif berpartisipasi. Bentuk interaksi baru yang lebih dinamis ini kemudian menjadi bagian dari budaya baru di Masjid Raya Gunung Tua³⁷

Menurut jamaah tetap Masjid Raya Gunung Tua, kehadiran pemuda telah membawa perubahan besar dalam kehidupan masjid. Mereka menilai bahwa kreativitas pemuda membuat kegiatan keagamaan yang dulu rutin menjadi lebih menarik dan hidup. Jamaah juga merasakan manfaat dari berbagai kegiatan sosial yang digerakkan pemuda, seperti bakti sosial dan penggalangan bantuan, sehingga masjid semakin dikenal sebagai pusat kepedulian masyarakat. Selain itu, pemuda dianggap mampu menciptakan suasana harmonis antara generasi tua dan muda, sekaligus menghadirkan lingkungan dakwah yang lebih moderat dan ramah. Pemanfaatan media sosial oleh pemuda juga dipandang sangat membantu karena mempermudah jamaah mengetahui informasi kegiatan. Tidak hanya itu, keterlibatan pemuda dalam menjaga keamanan dan ketertiban selama kegiatan berlangsung membuat jamaah merasa lebih nyaman. Secara keseluruhan, jamaah melihat pemuda sebagai penggerak utama yang menjadikan Masjid Raya Gunung Tua lebih dinamis, inklusif, dan relevan bagi semua kalangan.

³⁵ Pascasarjana Universitas et al., "Masjid Dan Media Sosial : Strategi Penguatan Peran Keagamaan Dan Sosial Di Era Teknologi" o (2025): 639–42.

³⁶ Abdulrahman et al., "CHALLENGES AND SOLUTIONS TO INCREASE YOUTH PARTICIPATION."

³⁷ Ahmad Hanafi Mtd, "IMPLEMENTATION OF MOSQUE MANAGEMENT IN IMPROVING COMMUNITY RELIGIUSITY Ahmad Hanafi MTD, Soiman," n.d., 15–24.

Selain itu, pemuda memiliki peran strategis dalam membentuk budaya bersih dan tertib di lingkungan masjid. Program seperti gerakan kebersihan masjid, pengelolaan sampah, dan kampanye sadar lingkungan dilakukan secara reguler oleh kelompok muda. Kegiatan ini menumbuhkan kesadaran ekologis masyarakat dan menciptakan lingkungan masjid yang semakin nyaman. Dalam ranah pendidikan, pemuda turut menginisiasi kegiatan belajar seperti kelas mengaji, mentoring agama, hingga pendampingan anak-anak sekolah. Kegiatan ini membantu meningkatkan literasi keagamaan masyarakat dan memperkuat peran masjid sebagai pusat pendidikan informal. Inisiatif tersebut menjadi bagian dari perubahan sosial yang memperkuat karakter generasi muda³⁸

Peran pemuda juga berkontribusi pada peningkatan citra masjid sebagai ruang inklusif dan progresif. Dengan gaya dakwah yang tidak kaku, mereka berhasil mengajak banyak remaja yang sebelumnya kurang tertarik untuk hadir di masjid. Citra positif ini mendorong peningkatan partisipasi masyarakat secara keseluruhan dan memperluas keberadaan masjid sebagai ruang komunitas yang ramah bagi generasi muda. Efek lain dari keterlibatan pemuda adalah terciptanya ruang kolaborasi antara masjid dan berbagai organisasi masyarakat. Pemuda sering menjadi penghubung antara masjid dengan komunitas pemuda lainnya, seperti karang taruna, komunitas seni, atau organisasi mahasiswa. Kolaborasi ini menghadirkan kegiatan lintas komunitas yang memperkuat hubungan sosial antarwarga.

Partisipasi pemuda di Masjid Raya Gunung Tua menjadi kekuatan utama dalam mendorong transformasi sosial yang lebih dinamis, inklusif, dan progresif di lingkungan masyarakat. Keterlibatan aktif mereka tidak hanya memperkaya kegiatan dakwah melalui inovasimedia digital, pendekatan interaktif, serta pembaruan metode penyampaian materi keagamaan, tetapi juga memperluas fungsi sosial masjid melalui berbagai program kemasyarakatan dan pemberdayaan ekonomi. Pemuda berperan sebagai jembatan komunikasi antar generasi, penggerak solidaritas sosial, pelaksana kegiatan filantropi, hingga agen penguatan identitas keagamaan yang moderat dan harmonis. Kreativitas mereka dalam mengorganisasi kegiatan keagamaan, pendidikan informal, aksi sosial, hingga kampanye kebersihan dan keamanan lingkungan menunjukkan bahwa masjid tidak lagi dipandang sebatas tempat ibadah, melainkan pusat aktivitas komunitas yang hidup. Digitalisasi dakwah dan kolaborasi lintas organisasi yang mereka bangun turut memperluas dampak sosial masjid hingga ke luar wilayah setempat. Secara keseluruhan, energi dan kontribusi pemuda menjadi katalis yang mempercepat perubahan sosial positif, memperkuat kohesi warga, serta menjadikan masjid sebagai ruang yang relevan bagi perkembangan masyarakat modern.

Pada akhirnya, partisipasi pemuda dalam dakwah dan kegiatan sosial di Masjid Raya Gunung Tua menjadi faktor penting dalam mendorong transformasi sosial masyarakat. Energi, ide kreatif, dan komitmen mereka menjadikan masjid sebagai pusat aktivitas sosial-keagamaan yang berkembang. Perubahan sosial yang terjadi merupakan hasil dari kolaborasi antara generasi muda dan masyarakat luas, yang secara bersama-sama membangun lingkungan yang lebih religius, harmonis, dan progresif (Idarotuna Journal, 2024).

³⁸ Ameera Karimshah, Melinda Chiment, and Zlatko Skrbis, "The Mosque and Social Networks : The Case of Muslim Youth in Brisbane" 2, no. 2 (2014): 38–46.

Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa partisipasi pemuda di Masjid Raya Gunung Tua memiliki bentuk dan pola yang beragam, mulai dari keterlibatan sebagai peserta kegiatan dakwah hingga berperan sebagai penggerak dan pelaksana teknis. Variasi peran ini menunjukkan bahwa pemuda telah menjadi bagian penting dalam menghidupkan aktivitas masjid, dengan pola partisipasi yang dipengaruhi oleh minat, relevansi kegiatan, serta ketersediaan waktu. Faktor pendorong keterlibatan pemuda berasal dari dorongan keagamaan, motivasi sosial, dukungan keluarga, pengaruh pertemanan, serta sikap pengurus masjid yang memberi ruang bagi kreativitas pemuda. Di sisi lain, terdapat hambatan seperti kesibukan pendidikan dan pekerjaan, kurangnya manajemen waktu, minimnya daya tarik kegiatan, kendala komunikasi, rendahnya rasa percaya diri, serta keterbatasan fasilitas yang mempengaruhi tingkat partisipasinya. Dinamika antara faktor pendorong dan penghambat tersebut membentuk pola partisipasi pemuda yang kompleks. Kualitas komunikasi, suasana pengelolaan masjid yang inklusif, dan adanya ruang inovasi menjadi kunci untuk meningkatkan partisipasi generasi muda. Ketika pemuda merasa dihargai dan dilibatkan secara aktif, mereka menunjukkan inisiatif lebih besar dalam mendukung kegiatan dakwah dan sosial.

Partisipasi pemuda juga terbukti memberikan dampak signifikan terhadap perubahan sosial di lingkungan masjid. Melalui inovasi dakwah, kegiatan sosial, edukasi informal, kampanye kebersihan, serta dukungan terhadap keamanan dan ketertiban kegiatan, pemuda menghadirkan suasana masjid yang lebih dinamis, relevan, serta adaptif terhadap perkembangan zaman. Kehadiran mereka turut memperkuat solidaritas sosial dan harmonisasi antar generasi. Secara keseluruhan, energi, kreativitas, dan komitmen pemuda menjadi fondasi penting dalam mendorong transformasi sosial di Masjid Raya Gunung Tua. Masjid tidak hanya berfungsi sebagai tempat ibadah, tetapi berkembang menjadi pusat kegiatan keagamaan, sosial, dan pemberdayaan masyarakat. Upaya penguatan pembinaan dan melibatkan pemuda secara berkelanjutan diperlukan agar kontribusi mereka dapat terus berkembang dan memberi dampak positif bagi masyarakat luas.

Berdasarkan temuan penelitian ini, terdapat sejumlah implikasi praktis yang dapat menjadi rujukan bagi takmir masjid lain di Indonesia dalam meningkatkan partisipasi pemuda. Pertama, pengurus masjid perlu membangun pola kepemimpinan yang inklusif dengan membuka ruang dialog, memberi kepercayaan, serta melibatkan pemuda dalam perencanaan dan pelaksanaan kegiatan. Kedua, masjid perlu beradaptasi dengan karakter generasi muda melalui penyediaan fasilitas dan program yang relevan, seperti akses Wi-Fi, ruang kreatif, atau studio mini untuk dakwah digital dan konten keislaman berbasis media sosial. Ketiga, kegiatan dakwah dan sosial hendaknya dirancang lebih fleksibel dan inovatif agar dapat menyesuaikan dengan kesibukan pendidikan maupun pekerjaan pemuda. Keempat, penguatan komunikasi dan pembinaan berkelanjutan menjadi penting untuk

menumbuhkan rasa percaya diri dan rasa memiliki pemuda terhadap masjid. Dengan menerapkan strategi-strategi tersebut, masjid tidak hanya berfungsi sebagai tempat ibadah, tetapi juga sebagai ruang pemberdayaan generasi muda yang mampu mendorong transformasi sosial secara berkelanjutan.

Daftar Pustaka

- Abdulrahman, Anisa, Natasya Nawawi, Friskilan Hulopi, Meliyanti Djingo, Astrid Kurniawati, and Article Info. "CHALLENGES AND SOLUTIONS TO INCREASE YOUTH PARTICIPATION," 2024.
- Afifah, Nurul, Bella Charisma, and Amanda Rezeki Padila. "Pengaruh Teman Sebaya Yang Religius Terhadap Perilaku Ibadah Mahasiswa Pendidikan Agama Islam" 02 (2025): 697–705.
- Ahyar, Saiful, Syamsu Nahar, and Junaidi Arsyad. "Community Participation in Shaping the Religious Character of Mosque Youth in Asahan Regency as Informal Islamic Education," no. November (2023): 1395–1406. <https://doi.org/10.30868/ei.v12i04.6567>.
- Anggara, Oki. "Partisipasi Sosial Pemuda Dan Implikasinya Terhadap Nasionalisme Pendahuluan" 10, no. 1 (2022): 61–71.
- Ariffin, Zaifunizam, Steven Eric Krauss, Haslinda Abdullah, and Zuraidah Ali. "Peer Support and Youth Engagement" 7, no. 8 (2017): 629–34. <https://doi.org/10.6007/IJARBS/v7-i8/3268>.
- At-taqwa, Masjid, Kota Cirebon, Parha Nurahman, Almi Tasya, and Anmasi Jazaul Fathor. "Membangun Modal Sosial Melalui Organisasi Keagamaan Remaja" 2 (2025): 20–26. <https://doi.org/10.59066/jspk.v2i1.1372>.
- Azhari, Ashri, Lilis Karwati, Nastiti Novitasari, and Pendidikan Masyarakat. "PARTISIPASI ORGANISASI PEMUDA MASJID DALAM" 2, no. 1 (2021): 69–74.
- Basri, Junaidin, and Pendidikan Masyarakat. "Masjid Sebagai Pusat Pendidikan Masyarakat," n.d.
- Dan, Berjamaah, and Tahfidz Al-qur An. "EPISTEMIC: JURNAL ILMIAH PENDIDIKAN EPISTEMIC: JURNAL ILMIAH PENDIDIKAN" 4, no. 2 (2025): 377–94.
- District, Gebang, North Sumatra, Yulia Andini, Ilham Mirzaya Putra, Zainal Arifin, Universitas Islam, and Negeri Sumatera. "DA ' WAH DEVELOPMENT: PARTICIPATION" 16, no. 1 (2023): 1–16.
- Faiz, Ahmad, Khudlari Thoha, Muhammad Al Hasir, Muh Syahril, and Sidik Ibrahim. "Empowering Generation Z Volunteers : The Role of Social Influence and Religiosity" 6 (2024): 77–86. <https://doi.org/10.24014/idarotuna.v4i1.Empowering>.
- Fauzan, Ahmad. "Masjid Sebagai Media Komunikasi Islam Untuk Meningkatkan Efektivitas Dakwah Di Kalangan Generasi Muda" 0147 (2024): 270–83.
- Indramayu, Jatibarang Kabupaten, and Nama Penulis. "JOURNAL OF ISLAMIC SOCIAL INNOVATION AND" 01, no. 01 (2025): 3–5.
- Karimshah, Ameera, Melinda Chiment, and Zlatko Skrbis. "The Mosque and Social Networks : The Case of Muslim Youth in Brisbane" 2, no. 2 (2014): 38–46.
- Kudus, Iain. "LITERASI DIGITAL : FONDASI DASAR DAKWAH DALAM MEDIA SOSIAL," n.d.
- Kurnia, Anisa Dwi, Nurti Budiayanti, Desti Ratih Hartanti, Rizka Alifia Rahman, and Valdi Rahmat. "Peran Teman Sebaya Dalam Membentuk Kepribadian Islam Pada Masa Dewasa Muda (

- Usia 18-23 Tahun)” 12 (2023): 112–29.
- Malisa, Sri, Sri Malisa, Universitas Sriwijaya, and Universitas Sriwijaya. “JOLL 6 (1) (2023) Journal of Lifelong Learning” 6, no. 1 (2023).
- Masrifatin, Yuni, Lilis Rahmawati, and Nofika Dwi Setiyawan. “BISMA Optimizing the Role of Mosque Youth in Enhancing Social and Religious Awareness Among Youth” 5, no. 3 (2023): 149–57.
- Mosque, Sejuta Pemuda. “SYIAR : Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam,” 2024, 73–84.
- Mtd, Ahmad Hanafi. “IMPLEMENTATION OF MOSQUE MANAGEMENT IN IMPROVING COMMUNITY RELIGIUSITY Ahmad Hanafi MTD, Soiman,” n.d., 15–24.
- Munjiat, Siti Maryam, Abdul Rifa, and Zahrotus Saidah. “Exploring the Influence of Peer Group Interaction on Learning Motivation in Islamic Religious Education” 6, no. 2 (2025): 382–401.
- N, Saka Mahardika Oktav, Hamdan Tri, Atmaja Nugroho, and Trisnu Brata. “Communication Model of Mosque Youth Lifestyle in Religious Life” 12, no. 1 (2025): 66–82.
- No, Volume. “Volume 3 No. 2, August 2025” 3, no. 2 (2025): 91–113.
- Nugroho, Bayu, and Suwardi Lubis. “BKPRMI ’ s Mosque Youth Empowerment Strategy to Increase Social Participation in Medan City Strategi Pemberdayaan Pemuda Masjid Oleh BKPRMI Dalam Meningkatkan Partisipasi Sosial Di Kota Medan Pendahuluan” 13, no. 2 (2025): 113–26.
- Pascasarjana, Program, Universitas Mercu, Buana Jakarta, Kepuasan Kerja, Motivasi Kerja, and Beban Kerja. “Kata Kunci :” 9, no. 3 (2020): 574–97.
- Ramadhani, Hendra, Ahmad Faiz, Khudlari Thoha, and Stidki Ar Rahmah. “Empowerin g Leadership and Da ’ Wah Innovation : The Mediating Role of Intrinsic Motivation among Young Mosque Activists” 10, no. 01 (2025): 9–14.
- Siregar, Dahrul, Dewi Ratna, and Sari Simatupang. “Amwaluna : Jurnal Ekonomi Dan Keuangan Syariah Selfefficacy and Intrinsic Motivation Dreivers of Entrepreneurial Interest in Mosque in Teenagers in Deli Serdang,” 2025.
- Universitas, Pascasarjana, Islam Negeri, Datokarama Palu, Mohammad Fauzan, and Adam Adam. “Masjid Dan Media Sosial : Strategi Penguatan Peran Keagamaan Dan Sosial Di Era Teknologi” 0 (2025): 639–42.
- Wisudawan, Muhammad, and Muhammad Fachran. “Analisis Determinan Minat Remaja Islam Dalam Partisipasi Kegiatan Dakwah Di Kota Tanjung Balai,” no. 0341 (2024).